

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Saat ini penyakit saluran cerna menempati 10 besar terbanyak pada pasien rawat jalan di seluruh Indonesia. Penyakit saluran cerna masih menempati urutan ke-5 penyebab kematian pada pasien rawat inap. Gangguan pada pencernaan merupakan salah satu masalah kesehatan yang sering kita alami (WHO,2012). Pada pasien dengan penyakit saluran cerna membutuhkan pemeriksaan EGD untuk diagnostik dan terapeutik (Simadibrata,2016).

Esofagogastroduodenoskopi (EGD) adalah pemeriksaan yang menggunakan alat endoskop untuk memeriksa organ dalam tubuh khususnya saluran cerna dengan membidik melalui alat,sehingga dapat dilihat sejelast-jelasnya setiap organ yang diperiksa. EGD saluran cerna bertujuan untuk mendiagnosa kelainan-kelainan disaluran pencernaan, antara lain esophagus, gaster, duodenum, saluran bilier, pankreas dan hati dapat dideteksi dengan mudah dan tepat (Simadibrata,2012).

Sebelum pemeriksaan EGD dilakukan,pasien harus melakukan persiapan terlebih dahulu yang merupakan prosedur dari EGD dengan cara berpuasa selama 6 hingga 8 jam sebelum pemeriksaan,dijelaskan bagaimana atau cara tindakan serta efek samping berupa keadaan tidak enak yang mungkin dialami yaitu mual,muntah,nyeri perut,tebal ditenggorokan akibat pemberian anestesi lokal.Pada saat pemeriksaan monitor keadaan pasien,tekanan darah,denyut nadi,dan saturasi oksigen,bila perlu diberikan obat sedasi atau anestesi baik

pemberian IV line sampai dengan intubasi ,diberikan xylocain spray untuk anestesi lokal pada tenggorokan, pasien diposisikan miring ke kiri. Dokter akan memasukkan alat endoskop dan meneropong saluran pencernaan mulai dari kerongkongan, lambung hingga duodenum, dengan lama pemeriksaan sekitar 5 hingga 10 menit (Mediskus,2015).

Data tindakan endoskopi saluran cerna secara keseluruhan di Indonesia belum ditemukan. Data yang didapatkan di RS Cipto Mangunkusumo Jakarta sebanyak 2303 pasien sampai tahun 2011 yang menjalani pemeriksaan EGD baik diagnostik maupun terapeutik (PESC,FKUI,2011). Data yang didapat di RSUD Dr Soetomo Surabaya dari bulan Oktober-Desember 2017 sebanyak 99 pasien yang menjalani pemeriksaan EGD pertama kali. Yang lebih banyak dilakukan EGD adalah pada laki-laki daripada perempuan dengan perbandingan 57% laki-laki dan 43% perempuan. Dan lebih dominan pada usia antara 40 -60 tahun dengan jumlah sekitar 51,1 %. Dari jumlah pasien tersebut yang mengalami kecemasan pada waktu sebelum dilakukan tindakan EGD sekitar 37%. Tanda dan gejala cemas antara lain takhikardi/bradikardi, tekanan darah meningkat, mulut kering, keringat dingin. Berdasarkan tingkat pendidikannya pasien yang terbanyak adalah yang berpendidikan SMA sebesar 42%. Dan peneliti juga melakukan wawancara pada 25 pasien pra tindakan EGD di Ruang Endoskopi RSUD dr Soetomo Surabaya di dapatkan 15 pasien mengatakan cemas akan tindakan EGD, dengan ungkapan apa tindakan terasa sakit dan respon yang terlihat pada pasien tampak tegang, khawatir terjadi komplikasi dari hasil tindakan EGD. Untuk gejala fisik yang muncul mulut atau bibir kering, tangan dan kaki dingin, peningkatan

nadi, peningkatan tekanan darah. Sedangkan 10 pasien menyatakan tidak terlalu cemas karena sebelumnya pernah menjalani tindakan EGD.

Kecemasan merupakan reaksi emosional terhadap persepsi adanya bahaya, baik nyata maupun belum tentu ada. Kecemasan merujuk akan adanya ancaman yang hanya berdasarkan hasil asumsi yang belum tentu benar (Priyoto,2015). Kecemasan merupakan respon individu terhadap suatu keadaan yang tidak menyenangkan dan dialami oleh semua makhluk hidup dalam kehidupan sehari-hari (Suliswati,2004).

Beberapa faktor yang mempengaruhi kecemasan , ada faktor internal yang dipengaruhi oleh pengalaman, usia, jenis kelamin . Selain faktor internal ada juga faktor eksternal yang dipengaruhi oleh dukungan keluarga dan kondisi lingkungan (Priyoto, 2015).Tindakan EGD memerlukan persiapan yang tepat. Persiapan prosedur EGD merupakan syarat mutlak yang harus dijalani semua pasien yang akan dilakukan EGD. Persiapan psikis dengan memberi penjelasan pendidikan kesehatan dengan metode ceramah.

Penjelasan untuk persiapan tindakan EGD yang kurang maksimal dapat menimbulkan kecemasan pada pasien. Berdasarkan pengamatan peneliti pasien yang akan dilakukan tindakan EGD terlihat gelisah, cemas akan prosedur tindakan, tindakan EGD terasa sakit, tidak bisa bernafas pada saat tindakan, alat EGD besar sehingga tidak bisa masuk ke dalam tubuh (mulut), cemas akan hasil pemeriksaan EGD. Kecemasan pada pasien yang akan dilakukan tindakan EGD ditemukan pada pasien yang pertama kali dikerjakan pemeriksaan EGD pertama kali.

Prosedur tindakan EGD merupakan prosedur tindakan diagnostik dan tindakan terapeutik, tindakan diagnostik dilakukan pada pasien dengan : Hematemesis melena, tertelan zat korosif atau benda asing, muntah berulang, susah menelan (disfagia), nyeri dada tidak khas, melakukan tindakan biopsi pada mukosa atau neoplasma (saluran pencernaan), menentukan lokasi perdarahan saluran cerna bagian atas, menilai kembali hasil suatu tindakan pembedahan seperti pada post gastrektomi, akalasia esofagus, dan sebagainya, serta pada tindakan terapeutik SCBA (saluran cerna bagian atas) seperti tindakan LVE (Ligasi varises Esophagus), polipektomi (Syam, Renaldi, 2013).

Pasien yang akan dilakukan pemeriksaan EGD perlu dipersiapkan dengan baik, persiapan yang harus dilakukan adalah: persiapan umum, psikologis memberikan penyuluhan dan konseling keperawatan kepada pasien mengenai tujuan, prosedur, dan kemungkinan yang dapat terjadi agar pasien dapat membantu kelancaran pemeriksaan EGD, antara lain dengan mengurangi atau menghilangkan rasa cemas dan takut (Priyanto, 2009).

Segala bentuk prosedur tindakan invasif selalu didahului dengan suatu reaksi emosional tertentu oleh pasien, apakah reaksi tersebut jelas dan tersembunyi, normal atau abnormal. Kecemasan yang dialami kemungkinan merupakan respon antisipasi terhadap suatu pengalaman yang dapat di anggap pasien sebagai suatu ancaman terhadap perannya dalam hidup, integritas tubuh atau kehidupannya sendiri. Kecemasan yang dialami pasien yang akan dilakukan EGD bisa terjadi karena belum mengetahui tentang prosedur tindakan EGD, mendapatkan informasi dari saudara atau pasien yang pernah dilakukan tindakan EGD.

Mengurangi ketakutan dan kecemasan pasien terhadap hal-hal yang belum diketahuinya dapat dengan memberikan informasi yang akurat dan spesifik tentang apa yang diharapkannya (Maryunani, 2014). Oleh karena itu pentingnya penjelasan dengan metode konseling pada pasien sebelum dilaksanakan tindakan EGD akan sangat membantu bagi pasien agar tindakan dapat berjalan lancar. Apabila kecemasan yang dialami pasien tidak tertangani dengan baik maka tindakan tidak dapat berjalan lancar karena pasien tidak kooperatif selama tindakan EGD berlangsung dan pasien menolak prosedur pemeriksaan tindakan EGD (Soenarti, 2013).

Pengambilan kasus tentang kecemasan di Unit Endoskopi ini didasari karena pasien apabila akan dilakukan tindakan EGD mengalami kecemasan yang ditandai tekanan darah meningkat, nadi meningkat, keringat dingin, mulut kering, sering bertanya apakah tindakannya sakit, lama atau tidak tindakannya. Apabila kecemasan tidak tertangani, maka tindakan EGD tidak bisa dilakukan, bisa ditunda bahkan dibatalkan menunggu sampai kondisi pasien stabil. Untuk menangani kecemasan pasien tersebut perlu diberikan konseling.

Beberapa penelitian terkait terapi atau konseling yang dilakukan dapat mengatasi masalah-masalah psikologis dan memberikan dampak yang positif dalam menurunkan tingkat kecemasan. Yuniwati (2014) dalam jurnalnya Konseling psikologi yang dilakukan dalam penelitiannya dengan menggunakan terapi suportif. Terapi suportif merupakan salah satu bentuk alternatif terapi yang bertujuan untuk menolong subyek beradaptasi terhadap masalah yang dihadapi. Terapis membantu subjek belajar untuk membuat keputusan atau perubahan yang diperlukan untuk beradaptasi terhadap penyakitnya. Sebelumnya subyek diberikan

kesempatan untuk mengekspresikan perasaan dan pikirannya (katarsis). konseling terapi suportif cukup efektif untuk digunakan sebagai upaya untuk menurunkan tingkat kecemasan pada penderita hipertiroid. Dan juga di dukung oleh penelitian yang dilakukan novitasari (2013) dalam jurnalnya dengan pemberian Konseling kelompok dalam menurunkan kecemasan kelompok pra-persalinan dengan metode relaksasi , membantu primigravida untuk memperoleh pengalaman dan pemahaman baru selama proses konseling. Penurunan kecemasan karena adanya perasaan senasib sepenanggungan yang kemudian mendorong terwujudnya ketarsis selama proses konseling.

Konseling keperawatan pada klien dengan persiapan EGD penting dilakukan untuk mengurangi kecemasan. Konseling itu sendiri meliputi hal-hal sebagai berikut : bimbingan konseling awal, kegiatan yang dilaksanakan pada saat konselor atau perawat bertemu pasien. Bimbingan konseling saat EGD, penolong atau perawat telah melaksanakan pemeriksaan dan menyimpulkan situasi dan kondisi klien, sehingga sudah saatnya untuk melakukan bimbingan dalam proses EGD. Bimbingan konseling post EGD ada beberapa hal-hal penting yang dapat disampaikan pada klien saat EGD telah berhasil dilakukan (Priyanto, 2009).

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut adakah pengaruh konseling pre-prosedur EGD terhadap penurunan tingkat kecemasan pasien ?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Menganalisis pengaruh konseling pre-prosedur EGD terhadap penurunan tingkat kecemasan pasien.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat kecemasan sebelum dilakukan konseling pada pasien yang akan dilakukan tindakan EGD.
- b. Mengidentifikasi tingkat kecemasan setelah dilakukan konseling pada pasien yang akan dilakukan tindakan EGD.
- c. Menganalisa pengaruh konseling terhadap penurunan kecemasan pada pasien yang akan dilakukan EGD.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Mengembangkan ilmu keperawatan dalam upaya promotif dan preventif dengan diketahuinya tingkat kecemasan pada pasien yang akan dilakukan tindakan EGD.

1.4.2 Manfaat praktis

a. Bagi Pasien

Hasil penelitian tentang pengaruh konseling prosedur EGD terhadap penurunan kecemasan pada pasien yang akan dilakukan EGD ini diharapkan dapat membantu pasien dalam menghadapi kecemasannya.

b. Bagi RSUD Dr Soetomo Surabaya

Hasil penelitian ini memberikan gambaran pada peneliti tentang kecemasan pada pasien yang akan dilakukan tindakan EGD dengan bimbingan konseling , sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk meningkatkan mutu pelayanan asuhan keperawatan dan meningkatkan pentingnya penjelasan atau bimbingan konseling pada pasien yang akan dilakukan tindakan EGD untuk mencapai tingkat keberhasilan tindakan yang optimal.

c. Bagi penelitian

Mendapatkan pemahaman dan penjelasan ilmiah tentang pengaruh konseling terhadap penurunan kecemasan pada pasien yang akan dilakukan tindakan EGD serta hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai data dasar untuk penelitian selanjutnya